

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan bertujuan umum (selanjutnya disebut sebagai “Laporan Keuangan”) adalah laporan keuangan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan (PSAK No. 1, 2012:05). Laporan keuangan merupakan hal yang penting bagi penggunanya baik itu internal (Manajemen, dewan direksi) maupun pengguna eksternal (investor, kreditor). Kelalaian dalam mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat pos-pos laporan keuangan adalah material jika, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama, dapat memengaruhi keputusan ekonomi pengguna laporan keuangan (PSAK No. 1, 2012:05). Laporan keuangan haruslah mengikuti Prinsip Akuntansi yang Berterima Umum (PABU).

Kecurangan pelaporan keuangan menjadi hal yang perlu diwaspadai bagi seorang auditor pada waktu mengaudit laporan keuangan, dan hal ini sangatlah sulit untuk dideteksi. Terdapat tiga kondisi yang menyebabkan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan dan penyalahgunaan aset sebagaimana dijelaskan dalam PSA 70 (SA 316) yang

dinamakan dengan segitiga kecurangan (*Fraud Triangle*) (Elder dkk., 2011:375). Segitiga kecurangan yang dimaksud adalah Insentif/Tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*), Sikap/Rasionalisasi (*Rationalization*). Segitiga kecurangan seringkali digunakan untuk mendeteksi perilaku dari pihak manajemen maupun pihak karyawan yang telah melakukan suatu tindakan kecurangan pada laporan keuangan maupun pencurian aset perusahaan. Pendeteksian suatu tindakan kecurangan (*fraud*) dengan menggunakan analisis dari segitiga kecurangan ini memerlukan suatu pengamatan terhadap bagaimana pola hidup dari pihak manajemen di perusahaan tersebut. Dalam segitiga kecurangan, kecurangan dalam laporan keuangan dan penyalahgunaan aset memiliki tiga kondisi yang sama namun faktor risikonya berbeda (Elder dkk., 2011:376). Pada pendeteksian kecurangan ini perlu melihat adanya tanda-tanda bahaya (*red flags*) yang ada pada sebuah temuan-temuan audit.

Red Flags merupakan suatu kondisi yang janggal atau berbeda dengan keadaan normal. Dengan kata lain, *Red Flags* adalah petunjuk atau indikasi akan adanya sesuatu yang tidak biasa dan memerlukan penyidikan lebih lanjut. *Red Flags* memberikan tanda peringatan kepada auditor tentang kemungkinan adanya kecurangan yang terjadi pada

manajemen. Indikator mengenai tindakan kecurangan telah tertuang dalam PSA 70 SA seksi 316. Dengan ini *Red Flags* diharapkan dapat menjadi suatu metode yang cepat dan akurat untuk mendeteksi adanya tindak kecurangan. Di dalam mendeteksi suatu kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan, *Red Flags* menjadi suatu pertimbangan yang sangat penting bagi auditor eksternal.

Pendeteksian kecurangan bukan merupakan tugas yang tidak mudah dilaksanakan oleh auditor. Dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan perusahaan, terdapat beberapa metode yang dapat dilakukan oleh auditor yaitu penganalisaan laporan keuangan secara *horizontal* dan *vertical*, melakukan analisis rasio khususnya tren pada beberapa tahun sebelumnya. Kecurangan lebih sulit untuk dideteksi karena biasanya melibatkan penyembunyian (*Concealment*). Penyembunyian tersebut terkait dengan catatan akuntansi dan dokumen yang berhubungan, dan hal ini juga berhubungan dengan tanggapan pelaku kecurangan atas permintaan auditor dalam melaksanakan audit. Dan apabila auditor meminta bukti transaksi yang mengandung kecurangan, maka pelaku kecurangan akan memberikan informasi palsu atau informasi yang tidak lengkap. Dan diperlukan sikap

skeptisme serta pengalaman dari auditor tersebut untuk mengetahui *fraud* yang terjadi.

Vicky, Hoffman, Morgan, dan Patton (1996, dalam Hegazy dkk., 2010) ditemukan penyebab tanda-tanda (*Red Flags*) kecurangan yang ditemukan adalah seperti manajer yang berbohong kepada auditor, perselisihan yang sering terjadi antara auditor dengan manajer, dan juga dari keinginan klien untuk mendapat persetujuan *opinion shopping* dan keinginan manajer untuk mencapai target ataupun memperoleh keuntungan dari proyek yang ada. Indikasi tersebut dapat digunakan oleh auditor di dalam mendeteksi suatu tindak kecurangan yang terjadi. Di dalam memperoleh bukti yang terkait dengan tindak kecurangan untuk mengungkapkan tindak kecurangan yang terjadi tersebut, auditor diharuskan memiliki keahlian dari pengalaman dan juga sikap skeptis yang auditor miliki. Auditor juga harus tanggap di dalam melihat adanya *Red Flags* pada saat mengaudit laporan keuangan perusahaan.

Diperlukannya auditor untuk mendeteksi dan mencegah tindakan kecurangan laporan keuangan yang terjadi di dalam suatu perusahaan. Fungsi dari auditor itu sendiri adalah memberikan keyakinan kepada para pemangku kepentingan pada perusahaan tersebut dengan menerbitkan opini audit atas laporan keuangan tersebut mengenai adanya

salah saji material atau tidak. Terkadang auditor itu sendiri mengalami kesulitan di dalam mengungkapkan tindakan kecurangan yang telah dilakukan, salah satu penyebabnya adalah perolehan bukti yang kurang memadai dan pembatasan ruang lingkup dari pihak manajemen yang sangat terbatas.

Di dalam memperoleh bukti yang kuat untuk dapat mendeteksi tindakan kecurangan tersebut, dibutuhkan pengalaman dan juga sikap skeptisme yang dimiliki oleh auditor. Pengalaman dan sikap skeptisme yang dimiliki dapat memudahkan auditor untuk mencari tahu bagaimana tindakan kecurangan itu dilakukan, dan bagaimana mendeteksinya. Apabila auditor tersebut tidak berpengalaman dan juga tidak memiliki sikap skeptisme, maka auditor tersebut akan kesulitan di dalam mendeteksi adanya tindak kecurangan yang terjadi. Pengalaman dan sikap skeptisme yang dimiliki oleh auditor digunakan oleh auditor di dalam pengambilan keputusan mengenai adanya suatu tindakan kecurangan yang terjadi pada perusahaan tersebut.

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh auditor juga berdasarkan fakta-fakta yang terjadi dan juga berdasarkan pada pemikiran yang rasional/yang seharusnya. Auditor tidak bisa mengambil keputusan tanpa melihat fakta-fakta atau tindakan yang telah dilakukan. Auditor juga harus berpikir

secara rasional di dalam pengambilan keputusan tersebut. Pengambilan keputusan oleh seorang auditor juga berdasarkan pengalaman yang telah auditor dapatkan dan jalani, dan juga sikap skeptisme yang dimiliki oleh seorang auditor.

Pengalaman auditor diperlukan di dalam mendeteksi adanya suatu tindakan kecurangan. Hogan (2008, dalam Hegazy dkk., 2010) menyatakan bahwa efek pengalaman audit di dalam efektifitas prosedur analisis untuk mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan, menemukan bahwa manajer audit lebih efektif dibandingkan dengan senior audit dalam menilai risiko kecurangan dengan menggunakan prosedur analisis. Abdolmohammadi dan Wright (1987, dalam Suartana, 2005) menyatakan bahwa pertimbangan auditor yang kurang berpengalaman mempunyai tingkat kesalahan yang lebih besar dibandingkan auditor berpengalaman. Tubbs (1992, dalam Suartana, 2005) menyatakan bahwa ketika auditor menjadi lebih berpengalaman, maka: (1) auditor menjadi sadar terhadap kekeliruan, (2) auditor memiliki salah pengertian yang lebih sedikit tentang kekeliruan, dan (3) auditor menjadi sadar mengenai kekeliruan yang tidak lazim. Pengalaman auditor ini berhubungan dengan sikap skeptismenya untuk mendeteksi tindakan kecurangan melalui suatu *Red Flags*.

Sikap Skeptisme juga diperlukan di dalam mendeteksi suatu tindak kecurangan yang dilakukan. PSA 04 (SA 230) menyatakan bahwa dalam melaksanakan skeptisme profesional, seorang auditor tidak menganggap bahwa manajemen tidak jujur maupun tidak menganggap kejujuran manajemen dipertanyakan. Sikap skeptisme ini sulit untuk diterapkan. Auditor harus memiliki sikap skeptis ini untuk dapat mendeteksi *Red Flags* suatu tindakan kecurangan yang telah dilakukan oleh manajemen perusahaan. Auditor diharuskan dapat berpikir secara kritis terhadap masalah yang dihadapi dan juga mengevaluasi secara kritis terhadap bukti audit.

Pengalaman dan sikap skeptisme yang dimiliki oleh auditor digunakan untuk mendeteksi *Red Flags* yang terjadi pada suatu tindakan kecurangan pelaporan keuangan. Auditor perlu untuk mengenali *Red Flags* yang terjadi sehingga dapat mempermudah bagi auditor tersebut untuk mendeteksi dan mengungkapkan tindakan kecurangan yang telah dilakukan. Dengan mengetahui adanya *Red Flags* dapat mempermudah auditor untuk memperoleh bukti-bukti yang kuat di dalam mengungkapkan tindak kecurangan yang terjadi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Hariyanto, Sudiby, dan Bawono (2011) dengan sampel 48 auditor eksternal. Dalam penelitian ini, peneliti ingin menguji apakah Auditor eksternal

yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya dapat mengenali *Red Flags* yang ada apabila terjadi suatu tindakan kecurangan oleh pihak manajemen dengan pengalaman dan skeptisme sebagai alat untuk mendeteksi *Red Flags* tersebut. Variabel ini dipilih karena lebih sesuai dalam menguji auditor di dalam mengenali *Red Flags* yang terjadi. Objek penelitian ini adalah Auditor Eksternal yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Surabaya yang sudah bekerja minimal satu tahun sebagai auditor eksternal. Peneliti memilih objek penelitian tersebut karena dari satu tahun bekerja sebagai auditor eksternal, auditor tersebut memiliki pengalaman yang cukup untuk mengenali adanya *Red Flags* dan juga sikap skeptisme yang dimiliki oleh auditor tersebut menjadi lebih kuat dan agar data yang dihasilkan bisa membuktikan pengaruh pengalaman, dan skeptisme di dalam mengenali adanya *Red Flags* yang terjadi pada suatu tindakan kecurangan. Dari uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pengalaman Dan Skeptisme Bagi Auditor Di Dalam Mendeteksi Adanya *Red Flags* Pada Suatu Tindak Kecurangan Laporan Keuangan”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor di dalam mendeteksi adanya *Red Flags* pada suatu tindak kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah Skeptisme Auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor di dalam mendeteksi adanya *Red Flags* pada suatu tindak kecurangan laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh pengalaman auditor terhadap *Red Flags* di dalam mendeteksi adanya suatu tindak kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh skeptisme auditor terhadap *Red Flags* di dalam mendeteksi adanya suatu tindak kecurangan laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Praktik:
Bagi Auditor Eksternal, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pendeteksian *Red Flags* yang terjadi pada suatu tindak kecurangan, melalui pengalaman dan sikap skeptisme yang dimiliki oleh seorang auditor di dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan.
2. Bagi Akademik:
Bagi pihak akademisi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan bukti yang empiris dan memberikan sumbangan pengetahuan tentang suatu tindak kecurangan di dalam pemeriksaan akuntansi terhadap laporan keuangan perusahaan. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan referensi dasar bagi penelitian selanjutnya mengenai pendeteksian *Red Flags* melalui pengalaman dan sikap skeptisme auditor pada audit atas laporan keuangan perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi penjelasan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang mendasari penelitian, pengembangan hipotesis, dan model analisis.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Berisi desain penelitian; identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukurannya; jenis dan sumber data; metode pengumpulan data; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; serta teknik analisis data.

BAB 4 : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Berisi penjelasan mengenai karakteristik objek penelitian, deskripsi responden, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 : SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berisi simpulan dari hasil analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian serta saran yang dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.